

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata *education*. Sedangkan dalam bahasa latin, pendidikan berasal dari *educatum*, dimana kata ini tergabung atas dua kata *E* dan *Duco*.

Secara umum pendidikan diartikan sebagai sebuah usaha sadar real dan di rencanakan dalam sebuah proses belajar dan mengajar untuk mewujudkan kualitas diri peserta didik yang secara aktif mampu mengembangkan potensi didalam diri agar mereka mempunyai pondasi kuat dalam beragama, berkepribadian baik, cerdas, memiliki pengendalian diri, memiliki pemikiran yang kritis dan dinamis, bertanggung jawab, dan memiliki keterampilan aktif yang diperlukan, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Menyikapi hal tersebut pakar pendidikan mengkritisi dengan cara mengungkapkan dan teori pendidikan yang sebenarnya untuk menycapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi mental dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin mencapai meraih cita-cita memiliki

tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal (Sardiman, 2007).

Menurut Danim (2011) Pendidikan adalah proses permartabatan manusia menuju puncak optimis potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang di miliknya karenapendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan memandu manusia tersadar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan.

Selanjutnya Ambarjaya (2012) pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungan. (Menurut UU RI NO.20 Tahun Tentang Pendidikan Nasional. Pasal 1). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah adalah sistem interaksi sosial suatu organisasi keseluruhan terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik jadi sekolah adalah berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, karena sekolah adalah tempat belajar, belajar mengenai beberapa mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar mengenai hidup. Karena sekolah adalah tempat memperoleh ilmu dan pengetahuan baru, sekoah harus mampu mencermati kebutuhan peserta didik dan varians, keinginan tenaga

kependidikan yang berbeda, kondisi lingkungan yang beragam, harapan masyarakat yang menitipkan anaknya pada sekolah agar kelak bisa mandiri, serta tuntunan dunia kerja untuk memperoleh tenaga yang produktif, potensial, dan berkualitas (Mulyasa, 2011).

Menurut Hasim modernisasi telah mengakibatkan kemerosotan moral atau degradasi moral. Pada Pergaulan anak-anak remaja sekarang sungguh semakin memprihatinkan. Ada yang masih sekolah dasar (SD) atau sekolah menengah pertama (SMP) sudah berpacaran, mental mereka sebetulnya belum siap. Kapan remaja boleh mulai pacaran (*dating*) karena tidak menunjuk pada hitungan waktu atau umur, tetapi sebuah jawaban sederhana, jika remaja telah siap dan bertanggung jawab (Mudjijanti, 2010)

Sumatera Selatan memiliki beberapa pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yang ada di kota Palembang yaitu berjumlah 179 sekolah menengah pertama (SMP) yang terdiri dari sekolah Negeri dan sekolah swasta. Pada penelitian ini peneliti fokus pada salah satu sekolah Swasta yang ada di Palembang yaitu Sekolah Menengah Pertama Srijaya Negara yang terletak di jalan Ogan Komplek FKIP Unsri Bukit Besar Palembang Ilir Barat 1.

Alasan mengapa peneliti memilih sekolah itu dikarenakan peneliti melihat fenomena yang muncul ada beberapa siswa yang masuk di buku catatan sekolah dikarenakan mereka pacaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di sekolah menengah pertama Srijaya Negara Palembang didapatkan data menurut guru tersebut bahwa ada tiga orang siswa yang berpacaran yaitu kelas VIII dan kelas IX SMP berusia 13-15 tahun. Guru yang

berinisial D tersebut mengatakan memang ada beberapa siswa yang berpacaran yaitu di kelas dan di kantin sekolah pada saat jam istirahat.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan pada fisik, kognitif sosial dan emosional. Terdapat perubahan pada masa remaja baik perubahan biologis maupun psikologis. Perubahan biologis yang terjadi meliputi perubahan eksternal dan perubahan internal. Perubahan eksternal meliputi perubahan tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, perubahan organ seks. Sedangkan perubahan internal meliputi perubahan *system endokrinhormonal* berupa pubertas yang menunjukkan kematangan seksual, system pencernaan, dan jaringan tubuh lainnya (Sarwono 2012).

Rasa cinta yang diwujudkan dengan pendekatan dua tubuh dari jenis kelamin yang berbeda menimbulkan perasaan nyaman dan membangunkan berbagai titik rangsangan berahi di setiap bagian tubuh. Tentu saja remaja tidak boleh terlena setiap saat terhadap titik rangsang berahi yang selalu menyala ketika berdekatan dengan sang kekasih. Sebagai contoh sederhana remaja mungkin siap untuk berpacaran, tetapi akankah mereka melangkah lebih jauh ke arah hubungan seksual? Mungkin saja perasaan penasaran dan deg-degan yang menggebu akan menerpa para remaja yang berusaha melakukan eksplorasinya Hasim (dalam Mudjijanti,2010).

Menurut Sternberg pacaran (*dating*) Sebagai orang yang mendekati dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungan terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu, dan komitmen (dalam Widiyanti,2016) menyebutkan

bahwa pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antar pribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup (Yulika dan Setiawan, 2017).

Jenis cinta dalam masa pacaran ini didasari oleh dua Aspek pacaran yaitu unsur *nafsu* dan *intimasi*.

1. Aspek Nafsu (*passion*) menekankan pada intensnya perasaan dan keterbangkitan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual. Pada jenis cinta ini, seseorang mengalami ketertarikan fisik secara nyata yaitu selalu memikirkan orang yang dicintainya sepanjang waktu, melakukan kontak mata secara intens saat bertemu, mengalami perasaan indah seperti melambung ke awan, mengagumi dan terpesona dengan pasangan, detak jantung meningkat, mengalami perasaan sejahtera, ingin selalu bersama yang dicintai dll.

2. Aspek Intimasi (*intimacy*) kedekatan perasaan antara dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka untuk bersama.

Sebuah hubungan akan mencapai keintiman emosional saat kedua pihak saling mengerti, terbuka dan saling mendukung, dan dapat berbicara apapun tanpa merasa takut di tolak. Mereka mampu untuk saling memaafkan dan menerima. Khususnya ketika mereka tidak sependapat atau berbuat kesalahan Sternberg (Wisnuwardhani,2012).

Menurut Degenova & Rice (dalam Hakim,2014) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain.

Oleh karena itu pacaran tersebut tidak bisa terlepas dari aspek agama, dimana pacaran dalam agama islam banyak menimbulkan kontroversi campuran dari dua hal yaitu akal dan perasaan cinta dan hawa nafsu, dan dua hal itu kadang selalu bersaing untuk menempati hati seseorang.

Menurut fenomena dan pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa memang benar ada beberapa siswa yang berpacaran pada saat jam istirahat contoh perilaku berpacarannya yaitu pada saat di kantin sekolah dan di dalam kelas mereka duduk berdua, berpegangan tangan,makan berdua dan menonton bioskop.

Menurut Agoes Dariyo (2014) berpacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri dengan pasangan, serta adanya ketertarikan fisik dan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum kejenjang yang lebih serius.

Berdasarkan wawancara pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) Srijaya Negara kota Palembang, yang berinisial YN Subjek pertama di dapatkan data, bahwa siswa yang berpacaran sudah berjalan selama tujuh bulan mereka bilang merasa *heppy* dalam pacaran karena selama pacaran ini subjek YN bilang ada yang mengasih semangat dan memperhatikanya, subjek YN ini bilang kalau dia

pacaran masih tahap sewajarnya dan mereka juga masih merasa takut kalau seandainya mereka ketahuan oleh gurunya.

Perilaku yang dilakukan subjek selama pacaran itu masih tahap biasa-biasa saja subjek bilang yang dilakukannya seperti makan barang, menonton bioskop, dan jalan berdua, dan ada juga sebagian orang tuanya tidak tau kalau anaknya pacaran mereka takut kalau nantinya dibilangi sama orang tuanya. Berikut kutipan wawancaranya:

YN mengatakan bahwa *"saya berpacaran sudah berjalan selamo tujuh bulan saya merasa heppy dalam berpacaran dan masih tahap sewajarnya dan saya juga masih merasa takut kalau guru kami mengetahui kalau kami berpacaran saya juga takut nanti dibilangi sama orang tua saya, yoo klau kami pacarani yuk masih sewajarnya bae dak cak wong-wong tu yang bebas yuk palengan aku galak makan bareng, duduk dekatan, jalan beduo dan balek barengan samo cowok aku sekalian dio galak ngater aku karno rumah kami searah"* (Wawancara 19 Januari 2019 jam 9:50 wib).

Selanjutnya, wawancara secara langsung dengan subjek kedua K yaitu mengatakan bahwa *"aku pacaran diketahui orang tua ku tapi itu cuma samo ibuku itupun taunyo karno aku sering telponan dan aku galak jemput ceweku dirumah jadi aku ditanyo ibu jadi aku jawab pacar aku dan ibupun sepertinyo tahu dari situ jugo ibu sering nasehati, walaupun ibu izinke pacaran tapi cuma untuk hal positif tentang sekolah dulu katonyo yang aku lakukan selamo pacaran juga palengan makan bareng, nonton*

bioskop, jalan. (Wawancara 19 januari 2019 jam 08:45 wib).

Selanjutnya, wawancara secara langsung dengan subjek ketiga MA yaitu Siswa Sekolah Menengah Pertama Srijaya Negara Palembang. Subjek yang berinisial MA mengatakan bahwa dia sedang menjalani hubungan pacaran dengan siswa yang satu sekolahan mereka berpacaran selama lima bulan. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh subjek MA:

Memang benar yuk saya pacaran itupun baru limo bulan pacaran dulu aku cuma dengar enak dari teman-teman yaa sekarang aku merasakan punya pacar, biaso yuk kami pacarannya cuma pegangan tangan dikit, menduduk tu dekatan, makan bareng dan nonton bioskop, yo cak itu lh yuk ee, kalau aku kasih tau wong tuo ku pasti mereka dak nyuruh aku pacaran yuk karno aku masih sekolah jadi diam-diam bae (Wawancara 19 januari 2019 jam 09:00 wib).

Alasan subjek MA memiliki pacar karena mendengar dari tema-teman tentang bahagianya pacaran, namun karena dia menyadari bahwa dia masih dalam tahap sekolah dan akan mendapatkan larangan dari orang tuanya MA akhirnya menjalani hubungan pacaran tanpa diketahui orang tuanya. MA juga beranggapan bahwa pacaran di usia sekolah bukan untuk hubungan yang serius jadi orang tua tidak perlu mengetahui.

Hasil wawancara mendalam dengan responden bahwa siswa yang berpacaran ini memiliki alasan dan tanggapan tersendiri tentang persejutuan atau pacaran yang di ketahui dan tidak di ketahui orang tua, alasan siswa yang tidak ingin orang tuanya tahu tentang pacaran karena

mereka merasa akan dilarang dan tidak bisa seperti apa yang mereka inginkan, karena mereka merasa bukan anak-anak lagi yang semuanya bergantung dengan orang tua.

Seperti perilaku yang di lakukan subjek YN ini adalah selama berpacaran yang dilakukannya sehari-hari adalah makan bersama, duduk berdekatan dan menonton bioskop subjek juga bilang bahwa mereka pacaran masih tahap sewajarnya tidak sampai ke hubungan suami istri subjek juga bilang kalau dia masih sekolah jadi belum ada pikiran untuk hal yang lebih serius karena subjek pacaran hanya untuk senang-senang biar ada yang memperhatikannya.

Dan subjek K bilang perilaku pacaran yang dilakukannya adalah masih tahap sewajarnya saja karena orang tuanya tahu kalau subjek ini pacaran dan sering di nasehatin ibunya kalau pacaran itu hanya sekedar untuk hal yang positif saja contoh yang di lakukan subjek selama pacaran yaitu bilang makan bersama, nonton bioskop dan jalan bersama. Kemudian Subjek MA bilang selama berpacaran ini subjek merasa ada yang memperhatikannya dan tambah semangat dalam belajar, perilaku yang di lakukan subjek selama pacaran itu adalah makan bersama, berpengangan tangan, duduk berdekatan dan menonton bioskop bersama.

Berdasarkan beberapa ungkapan dan fenomena yang diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul.

Perilaku Pacaran pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Srijaya Negara kota Palembang

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana gambaran

perilaku pacaran pada siswa sekolah menengah pertama Srijaya Negara Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku pacaran pada siswa sekolah menengah pertama Srijaya Negara Palembang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu:

Manfaat teoritis

Hasil penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan, sebagai bahan pengembangan keilmuan terkhusus ilmu dalam bidang psikologi islam dan dapat sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang akan datang.

Manfaat praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Seluruh siswa siswi, bagaimana cara berpacaran didalam islam serta dapat mengetahui apakah siswa masih mengetahui batas berpacaran didalam islam, diharapkan kepada kepala sekolah, guru-guru dan orang tua tersebut. Agar menjadi bahan masukan dalam membuat kebijakan, dan mendidik anak anak, terutama dalam hal meningkatkan kedisiplinan kepada para siswa yang ada di SMP Srijaya Negara Palembang.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengacu pada penelitian yang hampir sama dengan salah satu variabel yang berbeda.

Penelitian yang *pertama* yang dilakukan Penelitian Novie Kurniawati yang mengenai tentang *perilaku*

berpacaran pada remaja usia madya di daerah merangin di kota jambi.

Hasil penelitian ini yang menunjukkan persepsi pacaran remaja madya, yaitu ada hubungan antara laki-laki dan perempuan yang memiliki hubungan yang sama, jawaban terbanyak yang diisikan oleh partisipan adalah mengobrol, berpegang tangan, bercanda, melirik pasangan, makan berduaan, pelukan, cipika-cipiki, ciuman kening, ciuman bibir dan jalan-jalan. Itu adalah hal yang wajar dilakukan akan tetapi ada juga yang jarang berduaan karena peraturan ketat dari orang tua Adapun perbedaannya di variabel pertamanya, Novie Kurniawati meneliti tentang perilaku berpacaran pada remaja usia madya sedangkan penelitian yang akan diteliti adalah perilaku perpacaran pada remaja dan tempat penelitiannya yang berbeda (Novie Kurniawati, Jurnal Psikologi, 2012).

Kemudian penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Vidya Twenza Nuandri & Iwan Wahyu Widayat dengan judul hubungan antara sikap terhadap religiusitas dengan sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah pada remaja akhir yang sedang berpacaran di universitas airangga Surabaya.

Berdasarkan hasil analisis uji linearitas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansinya adalah $\alpha = 0,000$ yang berarti data linear karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Hasil uji korelasi kedua variabel dengan jumlah sampel $N = 130$ diketahui bahwa nilai p (sig.) pada kedua variabel adalah $p = 0,000$ atau p (sig.) $< 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Adapun perbedaan dengan yang akan diteliti oleh peneliti adalah tempat

peneliti dan variabel kedua perilaku pacaran pada remaja. (Nuandri & Widayat, Jurnal Psikologi, No: 2)

Penelitian yang ketiga yang dilakukan Sendrato,dkk dengan judul hubungan antara perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran pada siswa-siswi yayasan islamiyah di sma ethika Palembang. Hasil penelitian adalah uji hipotesis tipe penelitian ini dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya hubungan variabel X(perilaku menonton sinetron percintaan) terhadap variabel Y (perilaku pacaran).

Hasil uji hipotesis antara dua variabel tersebut diketahui bahwa koefisien korelasi antara perilaku menonton sinetron percintaan dan perilaku pacaran siswa siswi adalah sebesar 0,765. Angka ini menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

Maka perilaku menonton sinetron percintaan memiliki hubungan atau korelasi yang tinggi dengan perilaku pacaran siswa-siswi. Nilai(p)=0,000 dimana $p < 0,01$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel perilaku menonton sinetron percintaan dengan perilaku pacaran sangat signifikan. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan di teliti ialah tempat peneliti dan variabel kedua perilaku berpacaran pada siswa siswi (Setiawan, No: 2. 2007).